BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Awal

Studi pendahuluan *(pra survey)* dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel penelitian, yaitu aktivitas dan prestasi akademik/hasil belajar peserta didik. Dari pengumpulan data tersebut akan diperoleh profil pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang sedang berlangsung di kelas V MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak saat ini, dan kondisi riil subjek saat yang akan diteliti. Hal ini diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan mengembangkan model atau pendekatan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Karena, pengembangan sebuah model yang dilakukan perlu didasari oleh data empirik tentang bagaimana proses belajar mengajar di kelas.

Dalam laporan ini akan dikemukakan beberapa hal yang telah ditemukan peneliti pada studi pendahuluan, meliputi: (1) aktivitas belajar peserta didik, dan (2) aktivitas guru dalam mengajar, serta (3) prestasi akademik/hasil belajar peserta didik.

Hasil studi pendahuluan tentang kondisi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak, menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan kinerja mengajar yang ditampilkan guru. Demikian halnya dengan layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru, terlihat masih belum dapat mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik dalam rangka mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar peserta didik. Kondisi pembelajaran seperti yang dijumpai di atas memberi dampak pada prestasi belajar, di mana hasil *pra survay* (semester gasal tahun pelajaran 2010/2011) memperlihatkan bahwa hanya sekitar 45% peserta didik yang mengalami tuntas belajar, sedangkan yang belum mencapai tuntas belajar (55%), harus dilakukan remidi atau tes ulang sampai mencapai nilai yang ditetapkan.

Kondisi pembelajaran Al-Qur'an Hadits seperti dijumpai di atas dijadikan sebagai data based dan sekaligus menjadi titik tolak bagi penelitian tindakan kelas dan pengembangan (*classroom research and development*) dalam merancang sebuah model hipotetik yang akan diuji cobakan dalam penelitian tindakan. Langkah pertama dalam penelitian dan pengembangan adalah *"research and information coollecting-includes review of literature, classroom observation, and preparation of report of state the arts"* [1].

Dengan demikian, data tentang kondisi pembelajaran yang diperoleh melalui "*classroom observation*" dan interview merupakan satu hal yang sangat berguna dan diperlukan sebagai pelengkap studi literatur dalam pelaksanaan penelitian tindakan.

Berdasarkan data yang diperoleh, pembelajaran Al-Qur'an Hadits selama ini belum mencapai keberhasilan yang memuaskan. Disamping materi yang terlalu banyak, waktu yang tersedia kurang, serta metode atau model pembelajaran yang dipakai guru dalam menyampaikan materi masih monoton atau didominasi oleh guru semata. Akibatnya, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran selama ini cenderung pasif, kurang bergairah dalam mengikuti KBM. Selanjutnya, hasil/produk akhir dari proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits berupa prestasi belajar peserta didik belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan. Dari data hasil belajar peserta didik (ulangan harian), bahwa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 11 orang peserta didik atau sekitar 52.50%, dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 40 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal masih rendah.

Selain hal di atas, kondisi kemampuan atas kepandaian peserta didik, dinyatakan oleh guru bidang studi pengampu Al-Qur'an Hadits, tidak sama atau bervariasi. Menurut guru yang bersangkutan, variasi kemampuan tersebut dapat diklasifikasi-kan menjadi tiga kelompok, yaitu pandai, sedang dan kurang.

Kelompok peserta didik yang berkemampuan rendah berjumlah 16 orang atau sekitar 40%, kelompok yang berkemampuan sedang berjumlah 13 orang

---

[1] Borg, R. & Gall. 1979. *Educational Research; An introduction*, New: Long Man hlm 626.

peserta didik atau sekitar 30.%, serta peserta didik yang berkemampuan tinggi sebanyak 11 orang atau sekitar 30.%. Data ini diperoleh dari hasil ulangan semester genap tahun pelajaran 2010/2011, yang telah didiskusikan bersama guru sebagai data awal dalam penelitian ini. Rangkuman klasifikasi kemampuan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1

Pengelompokan kemampuan Peserta didik

No	Kelompok Tinggi	Kelompok Sedang	Kelompok Rendah	Jumlah Seluruh peserta didik
Jumlah	11	13	16	40
%	27.5%	32.5%	40%	100%

Menghadapi kondisi peserta didik seperti itu, ternyata guru tidak memiliki alternatif mengajar yang bagaimana yang cocok untuk dikembangkan. Ketidakjelasan cara mengajar yang akan dikembangkan oleh guru dalam menghadapi peserta didik yang berbeda kemampuan itulah, peneliti berkesempatan untuk melakukan diskusi tentang perlunya memperbaiki dan meningkatkan kondisi yang sedang dihadapi tersebut.

Hasil diskusi antara peneliti dan guru, merumuskan alternatif tindakan dalam kelas yang akan dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan guru sebagai mitra kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang berorientasi model pembelajaran ATI (*Aptitude Treat-ment Interaction*), yaitu sebuah model pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan individual peserta didik.

2. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Berangkat dari hasil observasi awal penelitian yang telah dilakukan, peneliti bersama mitra kolaborasi menyusun rencana kegiatan yang akan dilaku-kan dalam penelitian tindakan kelas dengan mengambil pokok bahasan

menerjemahkan dan menjelaskan isi kandungan hadits tentang taqwa. Kegiatan tersebut meliputi: (1) pembuatan Rencana Pengajaran yang berorientasi model ATI dengan mengacu silabus dalam kurikulum KTSP yang berlaku, (2) pembuatan lembar observasi, (3) membuat lembar evaluasi peserta didik , (4) menyusun tes ahir tiap siklus.

Rencana Pengajaran yang dibuat berisikan sejumlah langkah pembelajaran dengan bentuk format rancangan kegiatan belajar mengajar bercirikan model pembelajaran ATI, yakni dalam memberikan perlakuan (*treatments*) atau cara mengajar (layanan pembelajaran) yang berbeda kepada masing-masing karakteristik kemampuan peserta didik. Untuk kelompok rendah, pelaksanaan KBM disesuaikan dengan format dalam skenario ATI, yaitu dikembangkan treatment/metode pembelajaran berupa *reteaching* dan tutorial. Kegiatan meliputi: (a) mengulang menyajikan pelajaran kepada peserta didik dengan memulainya dari konsep-konsep esensial (secara berulang-ulang/sering), (b) menggunakan alat/media pembelajaran semaksimal mungkin, (c) senantiasa memberi dorongan/motivasi dan rewad pada waktu yang tepat. Sebelum mengikuti perlakuan khusus, terlebih dahulu peserta didik kelompok rendah ini diberi kesempatan belajar bergabung dengan kelompok peserta didik yang berkemampuan “sedang”.

Kelompok peserta didik yang berkemampuan “sedang” diberikan pembelajaran konvensional atau ceramah, atau lebih dikenal dengan sebutan regular teaching, yaitu pembelajaran seperti yang berlangsung saat ini. Urutan KBM dalam kelompok ini meliputi: (1) kegitan pendahuluan, (2) kegiatan inti, (3) penutup. Dalam tiga kegiatan pokok tersebut terhimpun beberapa aktivitas yang dilakukan guru dalam mengajar.

Bagi peserta didik yang berkemampuan “tinggi” dilakukan “*self learning*” (belajar sendiri) pada satu ruangan tertentu. Kepada mereka diberikan kegiatan-kegiatan seperti;(a) mengikuti pre-tes, (b) belajar sendiri dengan modul, (c) mengerjakan latihan evaluasi, (d) bergabung dengan kelompok lain (e) diakhiri dengan mengerjakan postes.

Setelah pembuatan RPP, lembar observasi juga perlu disiapkan, gunanya untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang menerapkan model pembelajaran ATI dalam kelas yang diteliti. Kemudian, dalam melihat kemampuan peserta didik dalam kelompok karakteristik kemampuannya dibuat Lembar Evaluasi Peserta didik, yang diformat dengan klasifikasi model ATI untuk masing-masing tingkatan kemampuan, yakni rendah, sedang dan tinggi.

Di akhir siklus, pokok bahasan menerjemahkan dan menjelaskan isi kandungan hadits tentang taqwa, peserta didik diberikan instrumen tes untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar baik secara individual maupun secara klasikal di kelas yang dikenai tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dalam tindakan yang diberikan pada peserta didik kelas V ini dilaksanakan dua kali pertemuan dengan membahas materi pokok bahasan Menerjemahkan dan hadits tentang taqwa. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 11 April 2011 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 18 April 2011. Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yang menggunakan penerapan model pembelajaran ATI disesuaikan dengan rancangan dalam desain dan diimplementasikan pada tiga kelompok kemampuan peserta didik (rendah, sedang dan tinggi). Urutan kegiatan pembelajaran tersebut adalah:

Bagi peserta didik berkemampuan rendah, dicoba untuk memberikan *reteaching* dan tutorial di luar jam pelajaran dengan cara mengulang-ulang pelajaran yang sudah diberikan di kelas sebelumnya. Sesuai dengan pokok bahasan menerjemahkan dan menjelaskan isi kandungan hadits tentang taqwa, dalam memberikan pengulangan pembelajaran pada kelompok ini adalah peserta didik diminta membaca secara berulang-ulang sebuah hadist tentang taqwa. yang didalamnya terdapat menerjemahkan dan menjelaskan isi kandungan hadits tersebut.

Kepada peserta didik dengan kemampuan "sedang" dilakukan pembelajaran seperti biasa secara optimal, yakni sedemikian rupa harus mengikuti

Juklak KBM yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V. Secara garis besar kegiatan ini meliputi: (1) kegiatan inti yang berisi; appersepsi, tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik, (2) kegiatan inti, yaitu menyajikan pelajaran dibantu memanfaatkan media/alat dan sumber belajar yang tepat, mengadakan tanya jawab, memberikan contoh yang relevan, memberikan tugas, (3) kegiatan penutup, yaitu menyimpulkan pelajaran dan memberi tindak lanjut berupa tugas, diakhir pembelajaran bergabung kembali dengan kelompok lain untuk mengerjakan tes akhir siklus.

Pelaksanaan pembelajaran dalam kelompok tinggi dilakukan pada suatu ruangan dengan diawasi oleh peneliti, sementara guru mitra berada dalam kelompok sedang dan rendah. Kegiatan pembelajaran dalam kelompok ini secara berurutan seperti: mengikuti pretes, membaca buku paket dan modul atau sumber lain, guru menjelaskan materi secara umum, mengerjakan evaluasi, kemudian bergabung dengan kelompok lain untuk mengerjakan tes akhir siklus.

Siklus I ini dilaksanakan dua kali tatap muka atau pertemuan, masing-masing masih membahas topik yang sama, yakni pokok bahasan menerjemahkan hadits tentang taqwa.

Dari pelaksanaan kegiatan akhir siklus juga didapatkan hasil prestasi belajar peserta didik, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu rerata hasil belajar klasikal dan individual peserta didik. Perbandingan peningkatan prestasi belajar peserta didik yang didapat dari pelaksanaan tes akhir siklus I adalah sebagaimana terangkum dalam tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2.

Peningkatan Prestasi Belajar Siklus I

KETERANGAN	DATA AWAL	SIKLUS I
Nilai tertinggi	85	90
Nilai terendah	55	60
Nilai rata-rata	64.5	72.22
Jml.tuntas	18	33
Jml tdk tuntas	22	7
Tuntas klasikal (%)	45%	82.5%

Tidak Tuntas (%)	55%	17.5%
Jumlah peserta didik	40	40

Berdasarkan data tabel 4.2 di atas, prestasi belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terdiri atas kenaikan persentase ketuntasan belajar secara klasikal maupun individual. Secara klasikal kenaikan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 37%, dari data awal 45% menjadi 82%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas belajarnya mengalami penurunan sebesar 37.5%. Dan bagi peserta didik yang belum tuntas diberikan penugasan, remidi terhadap bagian pelajaran yang belum dikuasai sampai mencapai nilai yang ditargetkan. Jumlah peserta didik yang harus mengalami remidi tersebut sebanyak 4 orang peserta didik.

Berdasar tabel di atas, peningkatan prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan. Akan tetapi, dari data ketuntasan belajar klasikal, prestasi belajar peserta didik belum mencapai 85% dari seluruh peserta didik atau belum mencapai batas kelulusan, yaitu Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan, yaitu 85% dari keseluruhan jumlah peserta didik sebanyak 40 orang dalam kelas yang dikenai tindakan.

c. Observasi

Berdasar hasil pantauan peneliti dan guru mitra di dalam kelas, kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan guru sudah banyak mengalami peningkatan, baik dari segi pengelolaan pembelajaran untuk ketiga kelompok, kedisiplinan peserta didik belajar, dan penyiapan ruangan dan sumber-sumber belajar yang diperlukan peserta didik maupun dukungan superviser dalam hal ini kepala madrasah, maupun guru mitra yang lain. Hanya saja yang perlu mendapat perhatian, yaitu masalah sumber belajar bagi peserta didik yang berkemampuan tinggi. Karena dari hasil pengamatan guru, bahwa mereka merasa belum cukup puas dengan buku paket atau modul saja, akan tetapi masih ingin menemukan dan mendapatkan materi pelajaran dari sumber lain.

Demikian pula halnya untuk peserta didik kelompok sedang dan rendah, secara umum, mereka telah tumbuh semangat dan kegembiraan dalam belajar. Hal ini terlihat dari rasa percaya diri mereka timbul secara berangsur-angsur. Terbukti adanya kemampuan tanya-jawab dan diskusi yang dikembangkan guru dalam kelas mereka telah berani ikut ambil bagian sama-sama dengan peserta didik lain.

Berdasarkan kondisi yang digambarkan, model pendekatan ATI yang diterapkan pada kelas V tersebut sudah menemukan bentuknya, yaitu terlaksananya semua rencana kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah dan skenario pembelajaran model ATI yang diperuntukkan pada peserta didik dengan memperhatikan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Diakhir pembelajaran semua peserta didik berkumpul dalam ruangan kelas untuk menyimpulkan materi pelajaran, dan mengerjakan postes (tes akhir siklus I). dalam kegiatan yang berlangsung tidak lebih dari 30 menit tersebut semua peserta didik terlihat aktif dan antusias terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, jika dibanding dengan sebelum penerapan model ATI. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari besarnya pe-ningkatan aktivitas dan prestasi belajar mereka. Data tentang aktivitas belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik kelas V tersebut, seperti tercantum dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3

Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor I	Skor II	Rata-rata
1	Menjawab/merespon pertanyaan guru	3	4	3.5
2	Mendengarkan uraian guru tentang tujuan pembelajaran	4	4	4
3	Memusatkan perhatian, pada kegiatan yang dilakukan guru	3	4	4
4	Mencatat pelajaran ke dalam buku catatan	5	5	5
5	Mendengar dan memperhatikan contoh-contoh yang disampaikan guru	3	4	4
6	Mengerjakan tugas, seperti evaluasi,	5	5	5

	mencari bahan pelajaran dll.			
7	Memperhatikn petunjuk yang diberikan guru	4	4	4
8	Aktif berdiskusi dan membantu teman	4	4	4
9	Bertanya terhadap materi yang belum paham	3	4	3.5
10	Menyimpulkan materi bersama guru.	3	3	3
	Skor total	37	41	40
	% aktivitas keseluruhan	**74%**	**82%**	**78%**

Sumber: lampiran 10.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, sebagian besar peserta didik mulai terlihat aktif mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada pokok bahasan menerjemahkan hadits tentang taqwa. Secara keseluruhan aktivitas belajar siklus I menunjukkan persentase rata-rata sebesar 78%, yakni pada pertemuan I aktivitas belajar peserta didik sebesar 74%, pertemuan II sebesar 82%.

d. Refleksi

Berdasar hasil pantauan terhadap jalannya tahap penelitian tindakan, baik melalui *participant observation*, wawancara dengan guru diperoleh kesan bahwa implementasi model pembelajaran ATI belum terimplementasikan seperti yang diharapkan. Hal ini diindikasikan oleh beberapa hal, yaitu: untuk perlakuan yang diberikan pada peserta didik yang berkemampuan tinggi masih terlihat belum berjalan efektif, karena peserta didik masih belajar terbatas pada buku paket atau modul, waktu yang disediakan untuk kelompok ini dalam *self learning* terlalu panjang, sehingga ada beberapa peserta didik yang terlihat bercanda dan berkelakar dengan sesama temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan, banyak peserta didik yang menanyakan bahwa belajar mereka masih kurang, kalau hanya membaca buku paket atau modul, karena itu mereka mengharapkan adanya sumber-sumber bacaan lain. Selain itu, dalam kelompok sedang dan rendah, aktivitas peserta didik mulai tampak, hanya saja konsistensi guru dalam melibatkan peserta didik harus lebih ditingkatkan, sehingga perumusan ikhtisar pelajaran juga bukan hanya guru yang

melakukan. Dalam hal ini implementasi model pembelajaran ATI masih perlu ditingkatkan, terutama penjelasan ulang pelajaran pada kelompok peserta didik berkemampuan rendah. Guru juga harus memberi contoh-contoh yang relevan secara optimal, misalnya penggunaan media/alat pembelajaran, dan sumber belajar peserta didik. Secara kese-luruhan aktivitas belajar peserta didik, baik kelompok tinggi, sedang dan rendah telah mulai aktif mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model ATI yang diterapkan.

Aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 78%, nilai persentase ini belum memenuhi target yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan, yaitu 80%. Sedangkan perolehan nilai peserta didik secara klasikal pada siklus ini sebesar 82.5%. Nilai persentase prestasi belajar tersebut masih berada 2.5% dibawah standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 85%.

Secara garis besar pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah cukup baik. Namun demikian, kegiatan pembelajaran siklus I perlu diadakan perbaikan-perbaikan, terutama keterlibatan/aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, serta pencapaian ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal dapat tercapai pada nilai yang diinginkan.

Oleh karena itu, agar pencapaian target yang diinginkan dapat terpenuhi perlu dilaksanakan implementasi model pembelajaran ATI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam siklus selanjutnya, yakni siklus II.

3. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Lanjutan

Kegiatan perencanaan yang ingin dilaksanakan dalam siklus II mengacu pada tahap-tahap kegiatan pelaksanaan siklus I, yaitu mengikuti alur yang sama, hanya saja diperlukan adanya penekanan, perbaikan-perbaikan atas hal-hal yang belum mendapat perhatian dalam siklus I. Rencana kegiatan dalam siklus II adalah: (1) perbaikan dan penyempurnaan pembuatan RPP yang berorientasi pada model pendekatan ATI, (2) mensosialisasikan cara belajar mandiri kepada peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran menggunakan model ATI, (3) mengadakan pengawasan yang lebih cermat terhadap masing-masing kelompok (tinggi, sedang

dan rendah), (4) menyusun instrumen observasi/pengamatan aktivitas peserta didik, dan (5) menyusun instrumen tes akhir siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran pada siklus II, mengambil topik pembelajaran dengan pokok bahasan menjelaskan isi kandungan hadits tentang taqwa, yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu tanggal 02 dan 09 Mei 2011.

Sebagaimana tindakan pada siklus I, maka dalam pelaksanaan tindakan siklus II yang masih menerapkan model pembelajaran yang sama, maka dalam proses pembelajarannya juga hampir sama pada siklus I, yakni melaksanakan pembelajaran pada kelompok-kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Pembagian kelompok adalah ciri utama dalam implementasi model pembelajaran ATI, yakni pembagian karakteristik kemampuan individual peserta didik menjadi tiga kelompok (tinggi, sedang, dan rendah). Dalam pelaksanaan kali ini, kelompok tinggi diberi kesempatan mengambil pilihan tersendiri dalam mencari sumber tambahan materi yang ada kaitannya dengan pokok bahasan, yaitu diberi waktu mencari buku dan rujukan lainnya dalam perpustakaan. Hal ini sebagai cara belajar mandiri (*self learning*). Namun, guru tetap memberi waktu tidak lebih dari satu jam pelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk berdiskusi, tanya jawab sesama teman kelompok.

Selanjutnya, untuk *treatment* kelompok “sedang”, peningkatan saat pendahuluan dengan cara appersepsi, penjelasan tujuan, serta melakukan kegiatan-kegiatan menarik dalam rengka menarik minat peserta didik, seperti: menanyakan kebiasaan menjelaskan isi kandungan hadits tentang taqwa, dan memotivasi peserta didik. Dalam kegiatan inti guru berusaha tidak mendominir (*teacher centered*) pembelajaran, dan harus selalu melibatkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau indikator dari mempelajari materi dalam siklus II tersebut.

Kemudian perlakuan yang dikembangkan untuk peserta didik yang memiliki kemampuan “rendah”, guru memberikan reteaching dan tutorial, dan lebih memberdayakan alat/media pembelajaran, seperti menggunakan *tape*

recorder, serta membaca sumber langsung dari hadits tentang taqwa, dengan dipandu guru mencari dan menemukan materi yang berkaitan dalam sumber yang dibaca.

Setelah semua kelompok diberi perlakuan, masing-masing dikumpulkan dalam ruang yang sama untuk kemudian diajak menyimpulkan materi yang dipelajari, dan diakhiri dengan pemberian tes akhir siklus. Hasil tes akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rangkuman nilai hasil tes akhir siklus II tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4

Peningkatan Prestasi Belajar Siklus II

KETERANGAN	SIKLUS I	SIKLUS II
Nilai tertinggi	90	90
Nilai terendah	60	64
Nilai rata-rata	72.22	77.88
Jml.tuntas	33	39
Jml tdk tuntas	7	1
Tuntas klasikal (%)	82.5%	98%
Tidak Tuntas (%)	17.5%	2%
Jumlah peserta didik	40	40

Berdasarkan data tabel 4.4 di atas, ketuntasan belajar peserta didik secara perorangan dan klasikal mengalami peningkatan. Kenaikan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II dari siklus I adalah 18%. Serta peserta didik yang tidak tuntas mengalami penurunan pada siklus II sebesar 18%.

c. Observasi

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dalam siklus II ditemukan adanya perubahan dan peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Secara umum perubahan dan peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang terlihat setelah berlangsungnya pengembangan model pembelajaran ATI, pada tahap awal pembelajaran antara lain meningkatnya respon peserta didik dalam

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Kemudian terpusatnya perhatian peserta didik kepada pelajaran, karena dipihak guru juga terjadi perubahan dan peningkatan dalam hal mengemukakan kegiatan-kegiatan yang menarik di permulaan pembelajaran, konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran.

Selanjutnya dalam fase kegiatan inti, perubahan dan peningkatan aktivitas peserta didik yaitu dalam hal menjawab, merespon serta menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, aktif mengerjakan tugas/latihan yang diberikan guru, konsentrasi dan penuh perhatian dalam mengikuti penyampaian materi pelajaran oleh guru dari awal sampai akhir, serta rajin mencatat pelajaran.

Kemudian, perubahan yang terlihat pada aktivitas belajar peserta didik di akhir pelajaran, yaitu turut berperan serta secara aktif dalam membuat rumusan kesimpulan pelajaran bersama-sama dengan guru. Disamping itu, penuh perhatian mendengarkan pembacaan kesimpulan pelajaran oleh guru, dan selalu mencatat kesimpulan yang dituliskan guru. Perubahan dan peningkatan ini terlihat terutama sekali pada kelompok peserta didik yang berkemampuan sedang yang mendapatkan perlakuan pembelajaran secara kovensional *(regular teaching).*

Secara khusus atau lebih spesifik perubahan dan peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang tampak cukup menonjol dari kelompok peserta didik yang berkemampuan tinggi dan rendah, sebagai berikut:

a. Pada kelompok tinggi, terlihat adanya kegairahan belajar yang ditandai dengan: (1) aktifnya peserta didik kelompok ini mencari bahan/materi pelajaran dari sumber lain yang relevan, baik melalui buku-buku paket, atau rujukan yang ada di pustaka madrasah, (2) berkembangnya cara belajar *self learning* ke arah diskusi dan tanya-jawab dan pembahasan soal-soal latihan, (3) bebas dan tidak terikatnya peserta didik memilih cara belajar yang mereka sukai sepoerti: ada yang duduk lesehan, tidur-tiduran sambil membaca, mengambil tempat di pojok ruangan dan sebagainya.

b. Pada kelompok rendah, kelihatan muncul rasa senang dan gembira dalam belajar. Indikasi ini tampak dari adanya: (1) peningkatan frekuensi keterlibatan peserta didik dalam proses tanya jawab yang dikembangkan guru dalam KBM, karena sudah memiliki rasa percaya diri; (2) keseriusan dan kesungguhan dalam mengerjakan latihan/tugas yang diberikan, serta: (3) frekuensi kehadirannya dalam setiap kegiatan. Di beberapa kali kesempatan, peserta didik yang berkemampuan rendah tampak tidak canggung lagi bersama-sama untuk ikut bersama-sama peserta didik kelompok lain (sedang dan tinggi) dalam proses tanya-jawab dan diskusi yang dikembangkan guru dalam kelas.

Rekapitulasi aktivitas belajar siklus II adalah sebagaimana terngkum dalam tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5

Rekapitulasi aktivitas belajar peserta didik siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor I	Skor II	Rata-rata
1	Menjawab/merespon pertanyaan guru	4	4	4
2	Mendengarkan uraian guru tentang tujuan pembelajaran	4	5	4.5
3	Memusatkan perhatian, pada kegiatan yang dilakukan guru	5	5	5
4	Mencatat pelajaran ke dalam buku catatan	4	5	4.5
5	Mendengar dan memperhatikan contoh-contoh yang disampaikan guru	3	3	3
6	Mengerjakan tugas, seperti evaluasi, mencari bahan pelajaran dll.	4	4	4
7	Memperhatikn petunjuk yang diberikan guru	5	5	5
8	Aktif berdiskusi dan membantu teman	5	5	5

9	Bertanya terhadap materi yang belum paham	4	4	4
10	Menyimpulkan materi bersama guru.	5	5	5
	Jumlah Skor	42	45	44
	Skor maksimal	50	50	50
	Persentase	84%	90%	88%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada siklus II sebesar 88%. Atau mengalami peningkatan sebesar 10% dari siklus I (78%).

d. Refleksi

Sebagaimana pelaksanaan tindakan pada siklus II, maka setelah melaksanakan observasi terhadap tindakan pembelajaran yang berorientasi pada model yang diterapkan, selanjutnya peneliti dan mitra kolaborasi mengadakan analisis dan refleksi atas segala kegiatan yang telah dilakukan. Produk refleksi pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut: (1) aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran relatif meningkat, (2) terjadinya optimalisasi perolehan prestasi akademik/hasil belajar peserta didik.

Aktivitas belajar peserta didik pada siklus II sebesar 88%, sedangkan prestasi hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus ini sebesar 98%. Atau mengalami kenaikan dari siklus I sebesar 15.5%.

Bilamana hasil observasi awal (*pra survey*) yang dijadikan tolok ukur dalam penelitian tindakan ini, maka tidak dapat dipungkiri bahwa hasil analisis dari siklus I dan siklus II, jelas memberi dampak positif terhadap peningkatan proses, yaitu terjadinya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan penerapan pembelajaran model ATI.

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dan diterapkan pada materi Al-Qur’an Hadits pada pokok bahasan menerjemahkan dan menjelaskan isi kandungan hadits tentang taqwa dan yang dibagi menjadi dua siklus

pembelajaran. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan, yaitu tiap kali pertemuan terdiri atas dua jam pelajaran (2x 35Menit).

Berdasarkan dihasilkannya produk model pembelajaran ATI dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits melalui tindakan kelas, yaitu dengan membahas dua pokok bahasan, yakni menerjemahkan hadits tentang taqwa (siklus I) dan menjelaskan isi kandungan hadits tentang taqwa (siklus II), memberikan implikasi praktis dan teoritis bagi pengembangan kurikulum/pengajaran, apakah kurikulum yang berlaku atau berjalan saat ini mampu mengakomodai hadirnya model pembelajaran ATI dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah. Model pembelajaran ATI yang telah berhasil diimplementasikan bisa dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi rendahnya kualitas proses pembelajaran (aktivitas) dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6.

Persentase Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Data Awal	Rata-rata Skor Siklus I	Rata-rata Skor Siklus II
1	Menjawab/merespon pertanyaan guru	1	3.5	4
2	Mendengarkan uraian guru tentang tujuan pembelajaran	1	4	4.5
3	Memusatkan perhatian, pada kegiatan yang dilakukan guru	2	4	5
4	Mencatat pelajaran ke dalam buku catatan	3	5	4.5
5	Mendengar dan memperhatikan contoh-contoh yang disampaikan guru	1	4	3
6	Mengerjakan tugas, seperti evaluasi, mencari bahan pelajaran dll.	3	5	4
7	Memperhatikn petunjuk yang	2	4	5

	diberikan guru			
8	Aktif berdiskusi dan membantu teman	2	4	5
9	Bertanya terhadap materi yang belum paham	1	3.5	4
10	Menyimpulkan materi bersama guru.	1	3	5
	Jumlah Skor	**17**	**40**	**44**
	Persentase	**34%**	**78%**	**88%**

Berdasar tabel di atas, rerata yang diperoleh skor rata-rata siklus I sebesar 70%, yang berarti aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus I pada pokok bahasan menerjemahkan hadits tentang taqwa, adalah meningkat 36% dari data awal 34% menjadi 78% (siklus I) dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II meningkat lagi dengan jumlah skor rata-rata dari keseluruhan indikator yang dijadikan pengukuran sebesar 88% atau meningkat 18% dari siklus I, dengan kategori sangat baik.

Diagram peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ATI tersebut dapat divisualisasikan dalam gambar 4.1 berikut.

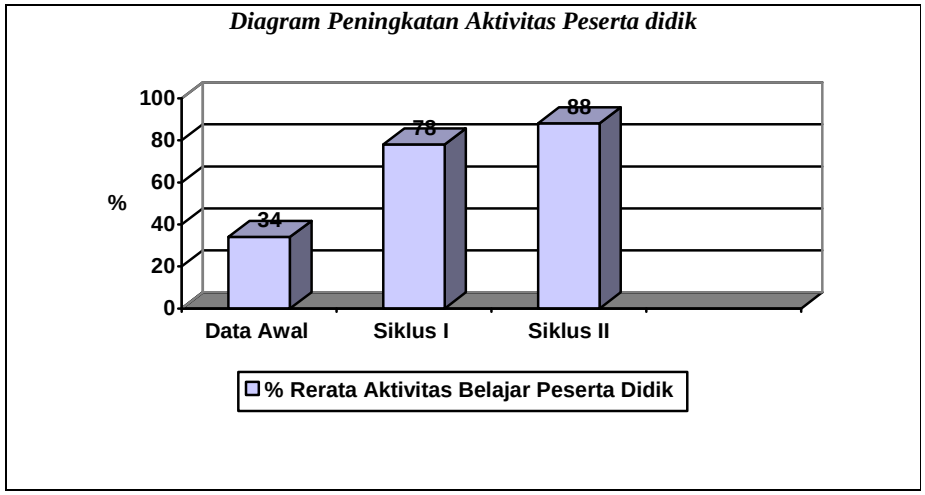

Gambar 4.1

Diagram Peningkatan Aktivitas Peserta didik

Hasil pengamatan yang berhubungan dengan aktivitas peserta didik, sebagaimana dalam tabel dan diagram di atas, adalah aktivitas belajar dalam koridor kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu pemaparanya tidak dapat pula dilepaskan dari tahapan fase kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam proses KBM, yaitu aktivitas peserta didik pada tahap pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup selama pembelajaran berlangsung.

Secara umum perubahan dan peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang terlihat setelah berlangsungnya penerapan model pembelajaran ATI, pada tahap awal pembelajaran antara lain meningkatnya respon peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Kemudian terpusatnya perhatian peserta didik kepada pelajaran, karena dipihak guru juga terjadi perubahan dan peningkatan dalam hal mengemukakan kegiatan-kegiatan yang menarik di permulaan pembelajaran, konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran.

Selanjutnya dalam fase kegiatan inti perubahan dan peningkatan aktivitas peserta didik yaitu dalam hal menjawab/merespon pertanyaan guru, aktif mengerjakan tugas/latihan, mengulang membaca pelajaran, konsentrasi dan penuh perhatian dalam mengikuti penyampaian materi pelajaran oleh guru dari awal sampai akhir.

Kemudian, perubahan yang terlihat pada aktivitas belajar peserta didik di akhir pelajaran, yaitu turut berperan serta secara aktif dalam membuat rumusan pelajaran dan penuh perhatian mendengarkan dan mencatat kesimpulan yang disampaikan guru. Perubahan dan peningkatan ini terlihat terutama sekali pada kelompok peserta didik yang berkemampuan sedang yang mendapatkan perlakuan pembelajaran secara kovensional. Untuk lebih jelasnya tentang perubahan dan peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

Aktivitas Belajar Peserta didik (Kelompok Sedang)

AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK SEBELUM PENERAPAN MODEL ATI	AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK SESUDAH PENERAPAN MODEL ATI
Pada Tahap Pendahuluan: 1. Mengikuti proses absensi yang dilakukan guru 2. Mengikuti proses tanya jawab dengan guru seadanya	Tahap Pendahuluan: 1. Aktif merespon pertanyaan-pertanyaan guru 2. Koinsentrasi mengikuti penjelasan tentang tujuan pembelajaran 3. Konsentrasi mengikuti kegiatan-kegiatan menarik yang dikemukakan guru.
Pada Kegiatan Inti: 1. Mendengarkan pelajaran yang dibacakan guru 2. Mencatat pelajaran 3. Mendengar dan memperhatikan uraian guru 4. Mengikuti tanya-jawab dengan guru	Pada Kegiatan Inti: 1. Aktif erespon/menanggapi pertanyaan-pertanyaan guru 2. Aktif dn rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru 3. Penuh perhatian dalam mengikuti penjelasan dan uraian guru
Pada Tahap Penutup: 1. Mencatat kesimpulan pelajaran 2. Mendengarkan penyampaian kesimpulan dari guru.	Pada Tahap Penutup: 1. Berperan aktif dalam merumuskan kesimpulan 2. Rajin mencatat kesimpulan pelajaran

Kemudian secara khusus perubahan dan peningkatan aktivitas belajar pada kelompok tinggi dan rendah adalah dapat didiskripsikan dalam tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8.

Aktivitas Belajar Peserta didik (Kelompok tinggi dan rendah)

AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK SEBELUM PENERAPAN MODEL ATI	AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK SESUDAH PENERAPAN MODEL ATI
Kelompok Tinggi: a. Belajar terbatas dengan sumber belajar berupa buku paket b. Aktivitas belajar yang menonjol adalah: mengikuti, mendengarkan dan mencatat uraian/penjelasan guru c. Belajar sesuai aturan-aturan yang sudah ada (terstruktur sedemikian rupa)	Kelompok Tinggi : a. Belajar menggunakan multi sumber b. Aktivitas belajar bergerak kearah tanya jawab, diskusi dan pembahasan soal-soal latihan c. Belajkar sesuai dengan cara masing-masing dan tidak terlalu terikat
Kelompok Rendah: a. Jarang dan bahkan tidak ikut samna sekali dalam proses tanya jawab di kelas (kurang percaya diri) b. Kurang mampu mengerjakan latihan/tugas yang diberikan guru c. Kadang-kadang hadir dan kadang-kadang tidak dalam KBM (kehadiran tidak teratur)	Kelompok Rendah: a. Frekuensi keterlibatan dalam proses tanya jawab di kelas menjadi meningakat berkat tumbuhnya rasa percaya diri b. Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan latihan/tugas yang diberikan guru c. Selalu hadir dalam setiap KBM

Semua kenyataan yang terjadi pada masing-masing kelompok setelah mengikuti proses pembelajaran melalui pengembangan model pembelajaran ATI, memberi dampak positif bagi aktivitas belajar peserta didik. Di mana suasana belajar menjadi lebih dinamis dan kompetitif bila dibandingkan dengan sebelumnya. Disamping itu, suasana belajar diliputi perasaan senang dan gimbira, baik pada klompok tinggi dan sedang maupun pada kelompok rendah.

Hal ini bisa tercipta agaknya disebabkan karena masing-masing kelompok merasa sudah terlepas dari kerangkeng sistem atau model pembelajaran yang selama ini kurang mengapresiasi dan mengakomodasi perbedaan karakteristik kemampuan yang mereka miliki.

Suasana dan kondisi pembelajaran seperti di atas sangat memungkinkan dapat terciptanya optimalisasi prestasi belajar peserta didik. Seperti halnya perubahan dan peningkatan aktivitas belajar, maka setelah adanya penerapan model pembelajaran ATI dalam tindakan yang diberikan dalam penelitian ini, prestasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, baik dalam siklus I maupun siklus II. Peningkatan tersebut terangkum dalam tabel 4.9. di bawah ini.

Tabel 4.9

Rerata Penilaian Produk Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan Model Pembelajaran ATI

Rerata sebelum menggunakan model ATI	Setelah menggunakan model ATI		Rata-rata siklus I Dan Siklus II
	Siklus I	Siklus II	
64.5	72.23	77.88	75.05

Nilai yang dicapai peserta didik secara keseluruhan (rerata) dalam siklus I mengalami peningkatan sebesar 7.73 dari data awal rerata awal 64.5 menjadi 72.23. Kemudian siklus II mengalami peningkatan sebesar 5.65 dari siklus I 72.23 menjadi 77.88 pada siklus II. Sedangkan peningkatan siklus II dari data awal terpaut angka 13.38 dari 64.50 menjadi 77.88. Rerata kenaikan prestasi belajar peserta didik persiklus menunjukkan adanya kefektifan model pembelajaran yang sedang dikembangkan. Hasil perubahan dan peningkatan prestasi belajar peserta didik tersebut dapat dilihat dalam gambar/diagram di bawah ini.

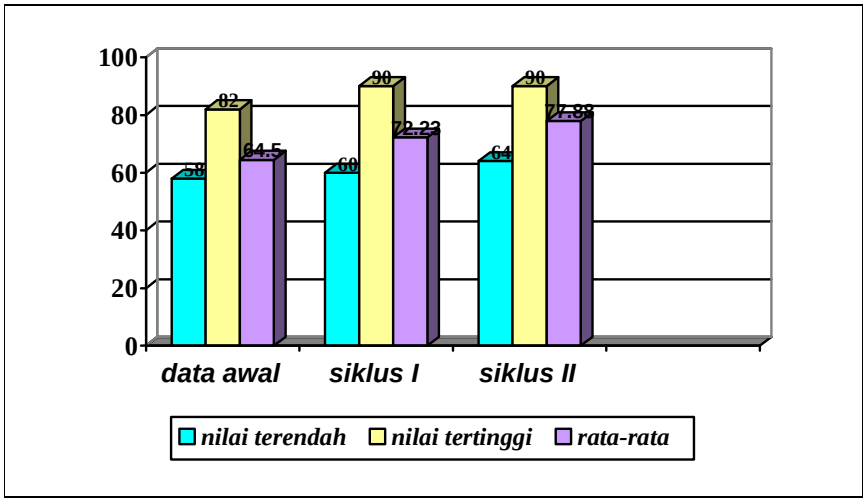

Gambar 4. 2

Kenaikan Prestasi Belajar Peserta didik

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I diketahui jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 82.23%, hasil menunjukkan adanya peningkatan dari 45% sebelum diberi tindakan, sehingga peningkatan prestasi belajar peserta didik dari dan sesudah diberi tindakan meningkat sebanyak 38%, dari jumlah keseluruhan sebanyak 40 peserta didik. Pada siklus I, terdapat 33 orang peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 72.23, sehingga jauh lebih besar nilainya jika dibanding sebelum penerapan model pembelajaran, yaitu hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 64.5.

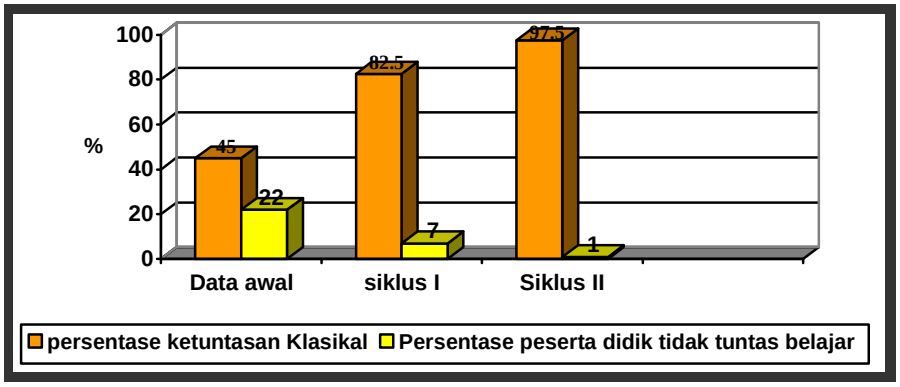

Gambar 4. 3

Persentase Ketuntasan Belajar Peserta didik

Kemudian perubahan dan peningkatan dalam masing-masing kelompok (kelompok tinggi, sedang dan rendah), yang diperoleh dari peningkatan nilai rata-rata tiap kelompok peserta didik tiap siklus adalah:

1) Kelompok peserta didik berkemampuan rendah, pada siklus I mengalami peningkatan berturut-turut; 57.44 (data awal); 63.44 (siklus I) dan ; 69.06 (pada siklus II).
2) Kelompok peserta didik berkemampuan sedang, mengalami peningkatan dari data awal 63.84 menjadi 72.85 pada siklus I, sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 73.00.
3) Kelompok peserta didik yang berkemampuan tinggi juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelompok ini dari data awal secara berturut-turut adalah 75.54 (data awal); 84.27 (siklus I) dan; 89.27 (pada siklus II). Peningkatan prestasi belajar tiap siklus tersebut dapat divisualisasikan dalam gambar 4.4 berikut.

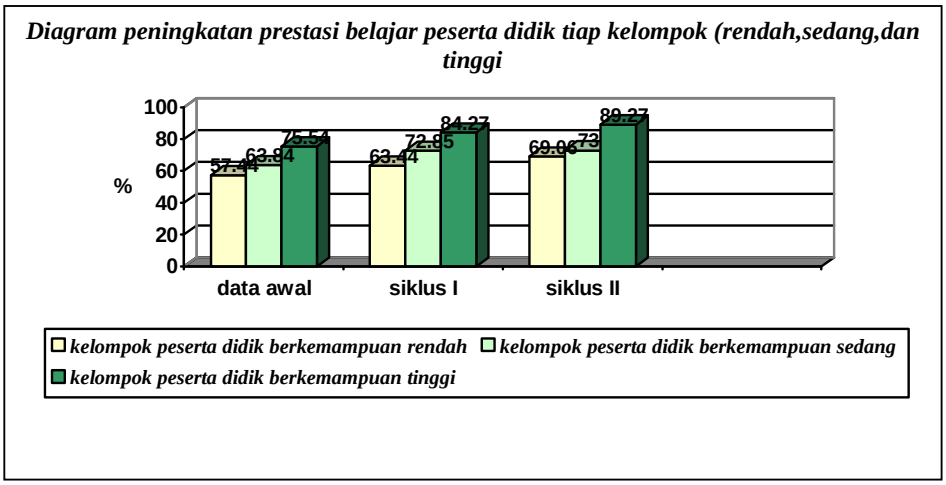

Gambar 4. 4

Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik

(kelompok rendah, sedang dan tinggi)

Peningkatan prestasi belajar peserta didik yang ditinjau dari setiap kelompok menunjukkan, bahwa model pembelajaran ATI yang diterapkan pada

masing-masing kelompok dengan tindakan yang berbeda-beda membawa hasil yang cukup memuaskan.

Inilah ciri dari pemberian perlakuan model pembalajaran ATI yang telah sesuai dengan bentuknya, maka keberhasilan modifikasi perlakuan (*treatment*) tersebut semakin memperkuat pandangan dan pendapat yang menyatakan perlunya diperhatikan prinsip individualitas dalam pembelajaran, yaitu menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan individual peserta didik.

> "khusus untuk peserta didik yang kurang pandai, kurang cepat memahami, kurang pandai mengingat; (1) pengajaran harus lebih kongkrit, banyak pengalaman langsung, banyak alat peraga; (2) banyak mengulang akan tetapi diusahakan pengertian lebih dahulu; (3) bervariasi, selingan, motivasi, karena perhatian mereka kurang lama; juga cukup aktivitas jasmaniah" [2].

Disamping itu, modifikasi yang dilakukan pada kelompok berkemampuan rendah dalam penelitian tindakan ini, juga menekankan pada aspek motivasi yaitu dorongan yang diberikan terus menerus kepada peserta didik agar mereka dapat meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran dan pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan aktivitas mereka serta mampu mengoptimalkan prestasi belajar. Mereka harus dibimbing, diarahkan dan diberi motivasi dalam belajar, baru bisa mengerti dan paham.

Menyamaratakan pembelajaran bagi semua kelompok kemampuan (aptitude) peserta didik, rasanya tidaklah adil dan dapat dipandang sebagai sesuatu yang melanggar prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan. Karena setiap kelompok kemampuan memiliki perbedaan karakteristik, terutama dalam hal kemampuan (*aptitude)*, yang semestinya mendapatkan layanan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing. Memisahkan secara absolut mereka menjadi tiga kelas yang berbeda, yaitu kelas peserta didik yang pandai,

---

[2] Nurdin, Syafruddin, 2005. Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Ciputat: PT. Ciputat Press) hlm 218
.

sedang dan rendah, "dikhawatirkan akan menimbulkan dampak psikologis yang kurang baik bagi peserta didik dan orang tua"[3].

Agaknya upaya terbaik menghadapi kondisi riil seperti ini adalah melalui pemberian layanan pembelajaran yang adaptif, yaitu layanan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan masing-masing karakteristik kemampuan peserta didik tersebut. Sebagaimana dianjurkan oleh Cronbach dalam Nurdin (2005: 67*)*…. "*adaption by altering instructional methodes teach different pupils with different methodes."* [4].

Bahwa untuk mengatasi masalah perbedaan individual peserta didik dalam pembelajaran di kelas dapat dilakukan melalui…..*"Matching teaching methodes to different group of student"* [5]. Oleh karena itu setiap guru professional senantiasa akan berupaya mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, salah satunya adalah seperti yang telah peneliti dan guru mitra lakukan kepada peserta didik MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak, khususnya kelas V.

C. Implikasi Penelitian

Dengan dihasilkannya produk pembelajaran ATI dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits melalui penelitian tindakan kelas, memberikan implikasi praktis dan teoritis bagi pengembangan kurikulum/pengajaran. Implikasi praktis dan teoritis tersebut diharapkan sebagai pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di masa yang akan datang.

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pengambangan sebagaimana diungkapkan pada bab IV, dapat dibangun sejumlah prinsip untuk

---

[3] Nurdin, Syafruddin, 2005. Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Ciputat: PT. Ciputat Press) hlm 66

[4] Nurdin, Syafruddin, 2005. Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, Ciputat: PT. Ciputat Press

[5] Beard, M & Hartly. J. 1984. *Teaching and Learning in Higher Education*, (London: Hrper & Row Publisher.) hlm 80

menghasilkan pembelajaran yang efektif dalam rangka pemaparan implikasi teoritis. Diantara implikasi tersebut adalah:

a. Pembelajaran efektif bila perlakuan/metode (*treatment)* yang diterapkan dalam proses belajar mengajar sesuai/cocok dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik. prinsip ini relevan dengan: asumsi bahwa sikap pendidik baik/sejati adalah seorang guru yang memahami anak didik dan rekan-rekannya, memperhatikan keadaan mereka, kemampuan mereka, baik yang umum maupun yang khusus (keterampilannya). Implikasinya adalah bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, yang harus diperhatikan oleh guru bukan hanya kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan sedang, tapi juga peserta didik yang lambat atau berkemampuan rendah dan peserta didik yang pandai atau cerdas, sehingga setiap mereka berkembang sesuai dengan kecepatan masing-masing. Secara luas prinsip tersebut memberi implikasi pada tumbuhnya demokrasi dalam pendidikan dan terbukanya kesamaan kesempatan dalam mendapatkan layanan pembelajaran yang layak[6].
b. Pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana yang menyenangkan dan bebas dari tekanan serta indoktrinasi, dapat meningkatkan aktivitass belajar dan mengoptimalkan perolehan prestasi akademik/hasil belajar peserta didik. prinsip ini sejalan dengan: 1) mendambakan terciptanya *Quantum Learning* dalam pembelajaran, yaitu "suatu metode yang menjadikan proses belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan dan nyaman yang bebas dari tekanan dan indoktrinasi[7]"; 2) prinsip ATI yang dikemukakan Snow (1989) bahwa "prestasi akademik/hasil belajar (*achievement*) yang diperoleh peserta didik bergantung kepada bagaimana kondisi pembelajaran guru di kelas"; dan 3) keinginan serta harapan UNICEF (2001) yang mendambakan terjadinya "*joyful learning"*

---

[6] Qaradlawi, Yusuf, 1986, *Al-Sunnah: Mashdaran li al-ma'rifah wa al-Hadlarah, Fiqih Peradaban; Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Alih Bahasa: Faizah Firdaus, (Surabaya: Dunia Ilmu.) hlm 175

[7] Nurdin, Syafruddin, 2005. Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Ciputat: PT. Ciputat Press) hlm 244

c. Pembelajaran untuk peserta didik yang berkemampuan tinggi akan lebih efektif bilamana lingkungan belajar dikondisikan secara fleksibel dan longgar. Sedangkan untuk peserta didik yang berkemempuan sedang dan rendah, belajarnya akan lebih berhasil jika lingkungan belajarnya ditata sedemikian rupa atau diatur secara terstruktur.

2. Implikasi Praktis

Model pendekatan ATI yang dikembangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak tahun pelajaran 2010/2011, terbukti memberi manfaat secara bermakna, yaitu efektif mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar semua peserta didik di kelas, baik yang berkemampuan tinggi, sedang maupun rendah. Dari manfaat yang demikian itu terkandung sejumlah implikasi bagi kegiatan pembelajaran.

a. Model ATI memberi implikasi tersendiri pada pengembangan kurikulum yang sedang berlaku saat ini (KTSP). Hal ini terbukti bahwa model ATI dapat dijadikan sebagai sebuah model pembelajaran dan inovasi serta improvisasi bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yang disesuaikan dengan jadwal dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan.
b. Efektivitas model pembelajaran ATI yang dikembangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits telah teruji dan relatif mudah diadosi guru, akan tetapi dalam penerapan oleh guru diperlukan adanya data tentang karakteristik kemampuan (*aptitude*) peserta didik, yang akan dijadikan dasar dan titik tolak pemberian perlakuan yang relevan.